

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Maluku Utara adalah salah-satu daerah tropis yang memiliki potensi pertanian yang sangat baik untuk bercocok tanam. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan Maluku Utara pada khususnya terutama di Kelurahan Tongole Kecamatan Ternate Tengah, bambu memegang peranan yang sangat penting.

Bambu merupakan salah-satu jenis tanaman yang serba guna dan bermanfaat bagi kehidupan ekonomi masyarakat, baik untuk keperluan sehari-hari yang di manfaatkan masyarakat sekitar seperti pipa air yang terdapat di kelurahan *Aer Tege-Tege*. Selain itu, bambu juga dapat dimanfaatkan sebagai alat penangkapan ikan, teripang dan penyu seperti yang dilakukan masyarakat nelayan Bajo<sup>1</sup> selain itu bambu juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dengan cara diubah menjadi kursi, *De-go-De-go*<sup>2</sup>, box untuk bayi, anyaman untuk keranjang. Asal-mula tanaman bambu di Maluku Utara hingga saat ini belum diketahui pasti dari mana asalnya.

---

<sup>1</sup> Umar Hi Rajab, *Dari Pusat Ke Pinggiran Perikanan Dan Perekonomian Di Keresiden Ternate*, ( Ternate : Lembaga Penerbitan Universitas Khairun (LepKhair) 2013). Hlm.64.

<sup>2</sup> *De-go –De-go* adalah kursi yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat tidur dan juga tempat duduk.

Namun ada dua orang peneliti botani, Lopez dan Shanley di tahun 2004 menyebutkan bahwa bambu termasuk keluarga rumput-rumputan dan merupakan tumbuhan paling besar di dunia. Ada lebih dari 1200 spesies bambu dan kebanyakan terdapat di Asia.<sup>3</sup> Namun pemakaian bambu untuk dijadikan bahan baku sebagai sumber ekonomi masyarakat Indonesia sangatlah terlihat jelas hampir disetiap provinsi banyak yang memanfaatkan pohon bambu sebagai penghasilan utama untuk menunjang ekonomi keluarga.

Di Kepulauan Sunda Kecil, Lombok, Sumbawa Timur, misalnya memang sudah memanfaatkan bambu sebagai sumber penghasilan ekonomi masyarakat setempat. Mereka memanfaatkan bambu sebagai keperluan sehari-hari misalnya pembuatan alat penangkapan ikan, pipa air, dan pembuatan mebel yang dapat dijual di pasar<sup>4</sup>.

Berdasarkan hasil pengamatan penggunaan bambu dan manfaat yang begitu besar maka dalam penelitian ini penulis akan mengamati ekonomi-sosial masyarakat sekitar Kelurahan Tongole tentang pemanfaatan batang bambu sebagai sumber ekonomi masyarakat setempat.

---

<sup>3</sup> [www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id), di akses pada Kamis, 03 Oktober 2019.

<sup>4</sup> Widjaja, Elizabeth, *Identik Jenis-Jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil : Panduan Lapangan, Puslitbang Biologi*. (Bogor : LIPI. 2001)

Penelitian ini di pusatkan di Kelurahan Tongole Kecamatan Ternate Tengah Kota Ternate yang mana penulis akan mengamati bagaimana ekonomi-sosial bentuk kerajinan dari bahan baku bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar mengenai industri kursi bambu di tahun 1983-2016.

Karakteristikk lingkungan Kelurahan Tongole sama halnya dengan lingkungan Desa *Aer Tege-Tege*<sup>5</sup>. Kedua desa tersebut merupakan penghasil industri kursi bambu terbaik di Kota Ternate Maluku Utara. Beraneka ragam bentuk hasil kerajinan dari bambu masyarakat Kelurahan Tongole dapat di pasarkan di pasar Kota Ternate. Selain itu juga, mereka menjajakan hasil kerajinan tersebut di setiap desa yang ada di kota Ternate. Seperti beberapa informan yang penulis wawancarai beliau adalah Mahmud Jiko berusia 86 Tahun mengakui kerajinan yang ditekuni dari tahun 1980-an hingga sekarang merupakan salah-satu sumber ekonomi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Menurut Mahmud jiko, industri kursi bambu merupakan tradisi mencari nafkah sebagai sumber ekonomi yang sudah menjadi turun temurun hingga saat ini. Khairun Jiko misalnya, putra pertama Mahmud Jiko yang sudah melanjutkan usaha turun menurun orang tuanya. Menurut Khairun jiko, Desa marikrubu sudah lama dikenal dengan desa pembuatan kursi bambu, beliau mengaku hingga kini masih mempertahankan warisan tersebut karena itu merupakan warisan budaya dan identitas tempat tinggal yang hingga saat ini beliau masih menetap di Kelurahan tersebut.

---

<sup>5</sup> *Aer Tege-tege* dalam bahasa lokal adalah air yang mengalir tidak begitu baik.

Seiring dengan adanya era globalisasi dimana masyarakat lokal mulai mengenal industri kerajinan bambu yang mulai berkembang dengan berbagai jenis dan model kerajinan dengan berbahan baku bambu. Hal ini ternyata menarik untuk dikaji dan diteliti terutama dari aspek ekonomi dan sosial. Sehubungan dengan pokok pembahasan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti Industri Kursi Bambu di Kelurahan Tongole Kecamatan Ternate Tengah Kota Ternate tahun 1983-2016. Karena selama ini belum ada peneliti yang mengkaji studi Industri Kursi Bambu di Kelurahan Tongole Kecamatan Ternate Tengah.

### **1.2 Batasan Masalah**

Mengingat tahun yang diangkat dalam judul penelitian terlalu lama maka diadakan pembatasan masalah. Di tahun 1983-an masyarakat Kelurahan Tongole memanfaatkan bambu untuk pembuatan kursi. Sedangkan pengambilan angka 2016 sebagai pembatas sebab di tahun tersebut industri kursi bambu sangat ramai dipasaran.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang di atas maka yang jadi perhatian utama dari pokok permasalahan adalah yang *pertama*, sejak kapan pembuatan industri kursi bambu di Kelurahan Tongole Kecamatan Ternate Tengah, *kedua* bagaimana proses pembuatan kursi bambu. *Ketiga*, Sampai sejauh mana dampak ekonomi terhadap keluarga.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Bertolak dengan permasalahan yang ada, adapun tujuan penelitian yang *pertama*, untuk mengetahui bagaimana perkembangan kursi bambu di Kelurahan Marikrubu. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan kursi bambu. *Ketiga*, untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan sehingga kursi bambu di tahun-tahun sebelumnya tidak begitu ramai seperti di tahun 2016-an.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Selain tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian yang diperoleh peneliti di antaranya, yang *pertama* sebagai bahan informasi ilmiah tentang petani bambu di Kelurahan Tongole Kecamatan Ternate Tengah agar dimasa mendatang bisa dijadikan sebagai bahan kritikan guna menyesuaikan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. *Kedua* sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan keilmuan khususnya dibidang ilmu sejarah. *Ketiga*, sebagai bahan referensi tentang sejarah lokal khususnya di Maluku Utara.

#### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Dalam studi ini penulis menggunakan referensi yang mendukung dan membantu memberikan keterangan maupun informasi masalah yang menjadi objek kajian. Salah satu karya sudah sangat berharga untuk mengetahui tanaman

bambu adalah karya dari Ety Novary dan Sry Suparmi, *Kerajinan dari Bambu* Perpustakaan Nasional RI Surabaya, 2007.<sup>6</sup>

Dalam bukunya menjelaskan bahwa di Indonesia, Tanaman bambu di temukan di daerah rendah samapi pegunungan. Tanaman ini hidup merumpun dan biasanya terdapat di tempat-tempat terbuka dengan daerah yang bebas dari genangan air. Dalam bukun tersebut menjelaskn bahwa jenis yang paling sering di gunakan oleh masyarakat Indonesia adalah bambu apu atau bambu tali (*Gigantolochloaapu skurz*), Bambu petung (*Dendrocolamus asper*), Bambu Andong (*Gigantolochoa pseudoarundinaccea*), dan Bambu Hitam (*Gigantolochloa atrovioalace*).

Dalam karya selanjutnya Dari Umar Hi Rajab, *Dari Pusat Ke Pingiran Perikanan Dan Perekonomian Di Keresidanan Ternate*,<sup>7</sup> Bambu merupakan salah satu jenis tanamana serba guna dan bermafaat bagi kehidupan ekonomi masyarakat, baik untuk keperluan sehari-sehari yang di manfaatkan masyarakat sekitar seperti pipa air yang terdapat di Kelurahan *Aer Tege-Tege*. Selain itu, Bambu juga dapat di manfaatkan oleh masyarakat nelayan sebagai alat penangkapan ikan, Teripang dan penyus seperti yang di lakukan masyarakat nelayan Bajo.

---

<sup>6</sup> Ety Novary dan Sri Suparman, *Kerajinan dari Bambu*, (Jakarta : Sinar Harapan) 2007.

<sup>7</sup> Umar Hi. Rajab, *Dari Pusat Ke Pinggiran dan Perekonomian di Keresidenan Ternate*. (Ternate : Lembaga Penerbitan Universitas Khairun (LepKhair) 2013. Hlm 64

Karya lain yang dapat di jadikan acuan dalam penulisan ini adalah *Bambu-Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedi Bebas*<sup>8</sup>. Di jelaskan bahwa, panjang umur bambu menjadikan ia sebagai symbol keteguhan, Ketulusan di cinta dan sebagai tanda persahabatan di India dalam kebudayaan Cina, bambu, anggrek dan krisan (di ketahui juga sebagai *Mei Lan Zhu Ju* sering di sebut sebagai empat lelaki).

Di beberapa daerah Asian Timur Dan Asia Tenggara bambu di gunakan sebagai alat bela diri, Contohnya adalah bela diri silambam pada zaman tamil kuno, pada bela diri ini petarung akan sering berpukulan dengan tongkak bambu.

### **1.7 Kerangka Konseptual**

Persoalaan yang mendasar dalam bidang studi ilmu sejarah adalah cara pandang terhadap objek studi. Untuk melihat suatu persoalan atau menganalisa yang di perlukan oleh suatu pendekatan serta suatu gambaran yang mengenai peristiwa yang akan di kaji. Intinya adalah perubahan yang menjadi fokus tidak dapat di dekati secara parsial dengan hanya menggunakan satu perspektif. Teori adalah seperangkat konsep atau konstruk, Defenisi atau proposisi yang berusaha menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena, dengan cara merinci hubungan sebab akibat yang terjadi. Menurut Snelbecker teori adalah

---

<sup>8</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/bambu/> di akses pada tanggal 29 November 2018.

seperangkat proposisi yang berfungsi sebagai wahana yang menjelaskan fenomena yang di teliti.<sup>9</sup>

Maka teori yang di gunakan dalam penulisan ini adalah seperti yang di gunakan oleh J.H. Boeke tentang Prapitalisme di Asia.<sup>10</sup> Teori Prapitalisme sangat tepat di gunakan karena dari proses pengolahan kursi bambu dari tingkat produksi sampai pemasaran tetap menggunakan pola tradisional yang berdasarkan pada kondisi setempat hingga saat ini.

Dalam hal ini di jelaskan pula oleh J.H. Boeke bahwa desa merupakan suatu masyarakat petani yang mencukupi hidupnya sendiri (Swasembada) Ciri-ciri ini menandakan bahwa pertanian dalam desa adalah swa sembada semata dengan demikian, menjadi sangat penting karena lebih dari pada faktor lain, di mana faktor tersebut menentukan ukuran desa desa selanjutnya dijelaskan pula oleh J.H. Boeke bahwa para tenaga kerja hanya berkepentingan pada sebagian penawaran tenaga kerja yang masuk kepertukaran untuk dapat membalas jasa biasanya, upah dalam bentuk uang rumah tangga desa, serta hubungan pengupahan tersebut. Sebab dengan cara banyak mungkin menolong untuk mendapatkan tenaga kerja sebagai imbalan.

---

<sup>9</sup> AlhafizB. Ahsan *Aktifitas Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Ternate* : Hlm 8.(Pustaka Jaya : Jakarta) 2006.

<sup>10</sup> J.H. Boeke *Prapitalisme di Asia*. (Jakarta : Sinar Harapan :1983)



## 1.8 Metode Penelitian

Metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Tanpa metode kumpulan pengetahuan tentang objek tertentu tidak dapat dikatakan sebagai ilmu sekalipun masih ada syarat lain. Menurut William H. Fredirik dan Soeri Soeroto<sup>11</sup> Sejarah tidak memiliki suatu rangkaian peraturan serta fungsi yang harus ditaati dalam segala keadaan<sup>12</sup>.

Terkait dengan penelitian yang dibahas merupakan salah-satu penelitian sejarah tingkat lokal maka metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah yang dikemukakan oleh Gottschalk<sup>13</sup>.

Adapun empat langkah dalam penelitian sejarah adalah *Pertama*, Heuristik yaitu pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa sumber tertulis yakni jejak masa lalu yang mendukung informasi dalam bentuk tulisan. *Kedua*, dilakukan kritik terhadap semua sumber yang sudah diperoleh dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh penilaian tentang otentitas dan kredibilitas dari sumber-sumber tersebut. Tahap *ketiga* adalah interpretasi, yaitu menetapkan makna yang saling berkaitan dengan fakta sejarah yang terlepas satu sama lain yang terdapat dalam sumber sejarah.

---

<sup>11</sup> Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak, 2008.

<sup>12</sup> Abd. Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid : *Pengantar Ilmu Sejarah: Teori dan Studi Sejarah*. (Yogyakarta : Ombak, 2011), Hlm 42.

<sup>13</sup> Nunung Rusdi, *Industri Gula Tare di Lingkungan Akebooca Kelurahan Soa Kecamatan Ternate Utara. (1950-2000)*. (Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya Universita Khairun Ternate, 2014) hlm. 18.

Setelah fakta-fakta sejarah terinterpretasi dan dianalisis, maka tahap *keempat* adalah penulisan sejarah. Selain menggunakan metode penulisan dalam sejarah, penulis memperoleh informasi dari sejumlah buku, skripsi, koran, artikel, situs internet, perpustakaan Universitas Khairun Ternate, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Budaya, Ruang Baca Program Studi Ilmu Sejarah, Arsip Lurah Kelurahan Tongole, dan juga Badan Pusat Statistik Kota Ternate tentang data penduduk masyarakat Kelurahan Tongole Kecamatan Kota Ternate Tengah serta Elektronik Perpustakaan.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah susunan dalam penulisan suatu karya ilmiah. Adapun sistematika dalam penulisan ini dibagi menjadi empat bab. Yakni Bab I, Pendahuluan, mendeskripsikan mengenai batasan masalah yang menjadi suatu objek kajian agar pada pembahasan tidak terlalu bias, Memunculkan permasalahan yang terjadi dilapangan, merumuskan tujuan serta manfaat dari penelitian, membahas proses penanaman bambu di Indonesia, mengemukakan teori yang akan dipakai dalam penulisan ini, menjelaskan metode yang pakai dalam penulisan industri kursi bambu.

Berikutnya adalah Bab II, yang akan diuraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yang terdiri dari gambaran umum masyarakat Kota Ternate, demografi Kelurahan Tongole Kecamatan Ternate Tengah, ekologi lingkungan Tongole, Keadaan sosial masyarakat Kelurahan Tongole Kecamatan Ternate Tengah.

Bab III, akan diuraikan mengenai asal mula kursi bambu, selanjutnya akan didekripsikan bagaimana aktivitas pengrajin kursi bambu, berikutnya akan dijabarkan bagaimana distribusi dan pemasaran kursi bambu. Berikutnya akan dijelaskan, perkembangan kursi bambu di Kelurahan Tongole dan yang terakhir pengaruh kursi bambu terhadap kehidupan masyarakat Kelurahan Tongole Kecamatan Ternate Tengah.

Pada Bab IV, merupakan akhir dari penulisan ini yang berisi kesimpulan dan juga saran dari semua yang telah di tulis oleh penulis, dalam pembahasan selanjutnya akan dilampirkan dokumentasi berupa foto mengenai petani bambu yang sedang beraktivitas di kebun, serta alat-alat tradisional yang digunakan dalam pembuatan kursi bambu.

